

Karakteristik Leksikon Bahasa Arab di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta

Characteristics of Arabic Lexicon in *Pesantren* Environment: A Case Study at Al-Munawwir Islamic Boarding School Complex Q Krapyak Yogyakarta

Badi'atus Solichah

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Corresponding E-mail: b.solichah@mail.ugm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v2i1.841>

Abstract

Islamic Boarding School Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, is one of the Islamic boarding schools with various focus programs. This research aims to find and describe the characteristics of Arabic lexicon variations in each program with an anthropological linguistic. The method used in this study is a combination of research and development theory in the social by Sugiyono (2022), ethnographic method by James P. Spradley (2006), and language research method by Sudaryanto (2015). There are three stages, specifically (1) the stage of data collection, which was carried out with active participation observations and unstructured interviews, then (2) the stage of data analysis, and (3) the last stage of presentation of the results of data analysis are presented informally. The results of this research show that the activities carried out by the cottage community are by the original meaning of the lexicon form itself. In addition, the lexicon in this cottage has been affected by regional languages, causing language fusion (linguistic assimilation), whose changes change the form of the language from its original language.

Keywords: Anthropological Linguistic; Islamic Boarding School; Lexicon.

Abstrak

Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta merupakan salah satu asrama dari Pondok Pesantren Al-Munawwir yang memiliki beragam fokus program. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan karakteristik variasi leksikon bahasa Arab yang ada pada setiap program dengan sudut pandang linguistic antropologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan antara teori metode penelitian bidang sosial oleh Sugiyono (2022) yang kemudian dilengkapi dengan metode etnografi oleh James P. Spradley (2006) dan metode penelitian bahasa oleh Sudaryanto (2015). Ada tiga tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, yaitu tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan observasi partisipasi aktif dan wawancara terbuka, kemudian tahapan analisis data, dan yang terakhir adalah tahapan penyajian hasil analisis data yang dilakukan secara informal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan masyarakat pondok sesuai dengan makna asal bentuk leksikon itu sendiri. Selain itu, leksikon di pondok ini telah terpengaruh oleh bahasa daerah sehingga menyebabkan adanya peleburan bahasa (asimilasi linguistic) yang perubahannya mengubah bentuk bahasa dari bahasa asalnya.

Kata Kunci: Leksikon; Linguistic Antropologis; Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren atau yang juga hanya dikenal dengan pesantren merupakan suatu sistem pendidikan khas yang ada di Indonesia yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam.¹ Kekhasan ini dapat dilihat dari bagaimana model pembelajaran seperti pesantren tersebut berkembang pesat di Indonesia namun tidak mudah bahkan tidak ditemukan di negara lain. Ilmu-ilmu keagamaan yang dipelajari di pondok pesantren inilah yang sebagian besar bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi terhadap kebiasaan masyarakat pesantren dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dengan bahasa Arab.²

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang berasal dari rumpun Semit dengan beberapa karakteristik, yaitu (1) triteralitas, yaitu bahasa arab terderivasi dari akar kata yang terdiri dari tiga konsonan dan kemudian kata dibentuk melalui proses yang disebut dengan konjugasi yang terdiri atas pengubahan vokalisasi tiga konsonan berdasarkan kaidah atau penambahan satu atau lebih konsonan sebagai awalan, akhiran, atau sisipan, dan mengubah vokalisasinya. (2) Infleksi (*i'rāb*) terjadi pada pengubahan akhir kata tergantung kasus penyebabnya dan mengubah akhir kata kerja tergantung pada keterangan waktu (perubahan derivasional/*isytiqāq*) yang lazim disebut dengan *taṣrīf isṭilāhī*. (3) Kosakata dan ketepatan dalam bahasa arab, misalnya, dalam bahasa Arab kosakata cahaya memiliki 21 istilah, tahun ada 24 istilah, matahari ada 29 istilah, awan ada 50 istilah, gelap ada 52 istilah, hujan ada 64 istilah, sumber air ada 88 istilah, air ada 170 istilah, unta ada 255 istilah, singa ada 350 istilah, dan masih banyak lagi. (4) Sintaksis dan gaya bahasa, ringkas-padatnya ungkapan, dalam ilmu retorika Arab (*balāghah*) merupakan "kebajikan dalam sastra". Menghimpun makna yang luas dan kompleks menjadi beberapa kata yang singkat, padat, mudah dipahami, dan dihafal.³

Dengan melihat fakta sosial dan budaya yang terjadi di pondok pesantren yang berhubungan dengan bahasa Arab, maka penelitian ini mengambil tinjauan pembahasan linguistik antropologis. Foley (2001) menjelaskan bahwa linguistik antropologis merupakan sub-bidang linguistik yang memfokuskan posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas serta peran bahasa dalam memperkuat praktik budaya dan struktur sosial. Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang menjadi salah satu identitas yang bisa diamati pada kelompok suatu masyarakat adalah bahasa yang mereka gunakan. Dengan kajian linguistik antropologis tersebut, dapat diupayakan pengungkapan makna di balik penggunaan, penyalahgunaan, atau ketidakdigunakannya suatu bentuk bahasa, baik dalam

¹Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmaja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

²Novia Dwi Nurcahyaningtias, "Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern Di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo)," *Mahira* 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.55380/mahira.v1i1.109>.

³Fachrudin Azis Anwar, *Linguistik Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2021).

bentuk register maupun gayanya (*style*) yang berbeda.⁴ Hal ini juga tidak terlepas akan adanya budaya yang akan selalu dipegang oleh masyarakat. Di samping itu, penelitian ini difokuskan bagaimana karakteristik leksikon pada aktivitas-aktivitas di pondok pesantren. Penggunaan leksikon tersebut tentunya dipengaruhi dari latar belakang bagaimana aktivitas itu dilakukan di tengah kehidupan pesantren yang tidak dapat terlepas dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, leksikon yang telah dipakai memiliki makna entitas budaya pesantren dan bahasa yang digunakan oleh pesantren.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berperan penting sebagai sumber utama pembelajaran dan pendidikan keagamaan di Indonesia.⁵ Hal ini terbukti dengan tersebarnya pondok pesantren di Indonesia yang konon mulai muncul ketika penyebaran Islam di Nusantara oleh para ulama. Pada pembelajarannya, sumber pembelajaran yang diterapkan di dalam pesantren berasal dari sumber-sumber kitab yang sebagian besar berbahasa Arab.⁶ Oleh karena itu, tidak dipungkiri jika suatu pondok pesantren sangat berhubungan dengan bahasa Arab. Suatu bahasa yang digunakan di lingkungan akan menunjukkan bagaimana kekhasan budaya di lingkungan tersebut. Dengan penyesuaian lingkungan serta masyarakat yang ada, bahasa Arab yang digunakan dalam pesantren tersebut memiliki karakteristik tersendiri.⁷ Hal ini seperti yang ada di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

Terdapat tiga konsentrasi program yang berjalan di asrama pesantren tersebut, yaitu program yang berfokus pada hafalan al-Qur'an dan pada pengkajian kitab salaf (*madrasah diniyyah*).⁸ Selain dari tiga program tersebut, terdapat aktivitas di luar program yang juga diikuti oleh semua santri. Dari aktivitas-aktivitas tersebut terdapat penggunaan bahasa Arab dalam pengambilan istilah dalam aktivitas setiap program. Istilah-istilah yang digunakan tersebut merupakan representasi bagaimana aktivitas itu dilakukan di pesantren. Selain itu, istilah (leksikon) yang digunakan memiliki latar belakang budaya pesantren yang tidak terlepas dengan bahasa Arab. Representasi bagaimana kegiatan tersebut dilakukan akan menunjukkan kedudukan bahasa Arab yang sangat penting di kehidupan pesantren. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, maka terdapat karakteristik leksikon bahasa khusus yang digunakan sehingga menjadi suatu identitas dalam pesantren. Dengan menggunakan teori linguistic antropologis, diharapkan penelitian ini akan mengungkap karakteristik leksikon bahasa Arab di pesantren dengan lebih jelas.

⁴Badi'atus Solichah, "Variasi Leksikon Ranah Ngaji Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologis," *Deskripsi Bahasa* 4, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/https://jurnal.ugm.ac.id/v3/db>.

⁵Sandy Aulia Rahman and Husin Husin, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1829–36, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>.

⁶Fadlil Munawwar Manshur, "Budaya Pesantren Dan Tradisi Pengajian Kitab," *Humaniora*, 1998.

⁷Mohammad Siddiq, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi)," *Al-Ma'rifah* 14, no. 02 (2018): 24–36, <https://doi.org/10.21009/almakrifah.14.02.02>.

⁸Pengurus Masaga, *Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Madrasah Salafiyah III* (Yogyakarta: Madrasah Salafiyah III, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang dilakukan untuk memperoleh data secara kronologis. Tahap penelitian yang ditempuh berdasarkan teori metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dalam bidang sosial⁹ oleh Sugiyono (2022) yang kemudian dilengkapi dengan metode etnografi¹⁰ oleh James Spradley (2006) dan metode penelitian bahasa¹¹ oleh Sudaryanto (2015). Perpaduan metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan analisis yang lebih kompleks dalam tiga sudut pandang, yaitu strukturalisasi penelitian sosial (Sugiyono), pemfokusan lapangan etnografi dan budaya (Spradley), dan penganalisisan dalam sudut kebahasaan (Sudaryanto). Gabungan ketiga metode tersebut akan mendukung proses penelitian linguistic antropologis yang mengungkap suatu fakta linguistic menjadi fokus utama dalam fakta kebudayaan di lapangan. Kenyataan bahasa di lapangan ini juga disampaikan oleh Kridalaksana yang menyatakan bahwa penyelidikan lapangan akan diandalkan untuk penyelidikan bahasa masyarakat dalam penelitian linguistik antropologis. Secara umum, ada tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian hasil analisis data.

Pada tahapan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik observasi ini dilakukan dengan observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti terlibat kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dan peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber. Pada teknik observasi ini akan ditemukan adanya situasi sosial yang terdiri atas tempat interaksi sosial, pelaku yang memainkan peran, dan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial. Adapun teknik wawancara dilakukan ketika data permasalahan yang dibutuhkan belum bisa ditemukan hanya melalui observasi. Teknik wawancara ini pun dilakukan secara terbuka atau tidak berstruktur (*unstructure interview*), yaitu wawancara yang dilakukan bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Jenis teknik wawancara ini dipilih agar didapatkannya gambaran permasalahan yang lebih lengkap dan pertanyaan-pertanyaan wawancaranya pun bisa dikembangkan secara kondisional demi tercapainya kebutuhan data yang dicari di lapangan. Bersamaan dengan teknik observasi maupun wawancara tersebut, dilakukan pencatatan data yang telah ditemukan pada kartu data¹².

Tahapan kedua dalam penelitian, yaitu tahap analisis data yang mana dilakukan secara kritis untuk memahami hubungan dan konsep yang ada pada data. Pada tahapan analisis data ini akan dipaparkan bagaimana data menunjukkan adanya hubungan antara kebahasaan dengan aspek kemanusiaan dalam kebudayaannya. Tahapan yang terakhir

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁰James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

¹¹Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: SDU Press, 2015).

¹²Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Sleman: Carasvatibooks, 2007).

adalah tahapan penyajian hasil analisis data, yang mana tahapan ini dilakukan secara informal dengan penyajian menggunakan kata-kata yang dapat langsung dipahami oleh pembaca. Pada penyajian hasil analisis data ini akan diungkapkan karakteristik leksikon yang ditemukan dalam tahapan analisis data bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta dengan analisis linguistik antropologis.

PEMBAHASAN

Karakteristik leksikon bahasa Arab yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta ini dapat diidentifikasi dari macam bentuk variasi leksikon dan pengaruh bahasa daerah terhadap leksikon.

1. Variasi Leksikon

Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta merupakan salah satu asrama terbesar di pondok Pondok Pesantren Al-Munawwir. Berdasarkan program yang dioperasionalkan, berikut pembagian leksikon ranah kegiatan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

a. Kegiatan Program *Tahfīz al-Qur'ān*

Program ini memuat ragam kegiatan yang dikhususkan untuk santri yang menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud dan maknanya dapat diketahui melalui tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Program *Tahfīz al-Qur'ān*

No. Data	Leksikon	Asal Kata	Makna
(1) <i>Halaqah</i>		حلاقة	Kegiatan berkelompok membaca hafalan al-Qur'an secara estafet
(2) <i>Takrar/Tikrar</i>		تكرار	Kegiatan mengulang hafalan al-qur'an yang telah dihafalkan
(3) <i>Tahsin Tilawah</i>		تحسين التلاوة	Kegiatan membaca Al-Qur'an dengan seorang guru untuk memperbaiki cara baca
(4) <i>Diniyyah Lailiyyah</i>		الدينية الليلية	Pengajian kitab oleh santri <i>tahfīz</i> yang dilakukan pada malam hari
(5) <i>Deresan bin nadzri</i>		بالنظر	Membaca Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf
(6) <i>Deresan muraja'ah</i>		مراجعة	Membaca al-Qur'an untuk mengulang hafalan
(7) <i>Simaan</i>		سماع	Kegiatan bersama yang dilaksanakan untuk menyimak para santri yang membaca hafalan Al-Qur'an, biasanya dalam rangka memperingati hari besar islam atau ketika ada acara besar di pesantren, seperti haul

(8) <i>Ziyadah</i>	زيادة	Kegiatan oleh santri untuk menyetorkan hafalan yang baru dan dalam rangka menambah hafalan kepada kiai atau bu nyai
--------------------	-------	---

b. Kegiatan Program *Madrasah Diniyyah*

Adapun kegiatan program *Madrasah Diniyyah* merupakan kegiatan yang dikhususkan untuk santri yang mengkaji kitab berbagai ilmu keagamaan. Kegiatan yang dimaksud dan pengertiannya dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan Program *Madrasah Diniyyah*

No. Data	Leksikon	Asal Kata	Makna
(9) <i>Mustawa i'dadiyyah, mustawa ula, mustawa tsaniyyah, mustawa tsalitsah, mustawa rabi'ah, mustawa khamisah</i>	المستوى الإعدادية، المستوى الأولى، المستوى الثانية، المستوى الثالثة، المستوى الرابعة، المستوى الخامسة		Istilah suatu jenjang pendidikan dalam madrasah. <i>Mustawā i'dādiyyah</i> merupakan kelas jenjang persiapan, biasanya mempelajari hal-hal dasar dan pengenalan pembelajaran kitab. <i>Mustawā 'ulā, sānī, dst</i> merupakan jenjang lanjutan. Biasa disebut dengan kelas dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren.
(1) <i>Qira'atul Kutub</i>	قراءة الكتب		Kegiatan pembacaan kitab dengan mengkaji susunan kalimat dan maknanya. Biasanya ini dilaksanakan sebagai ujian atau perlombaan pembacaan kitab
(1) <i>Awwalussanah</i>	أول السنة		Kegiatan pembukaan tahun ajaran baru
(1) <i>Imtihan Nisfusanah</i>	امتحان نصف السنة		Kegiatan ujian tengah semester
(1) <i>Imtihan Akhirusanah</i>	امتحان أخير السنة		Kegiatan ujian akhir semester atau akhir tahun

c. Kegiatan Program Ekstrakurikuler

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada penguatan dan pengasahan bakat santri. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud dan maknanya dapat diketahui melalui tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan Program Ekstrakurikuler

No. Data	Leksikon	Asal Kata	Makna
(1) <i>Tilawah</i>	تلاوة		Kegiatan ekstrakurikuler melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tata cara yang ditentukan
(1) <i>Hadrah</i>	حاضرة		Kegiatan ekstrakurikuler persembahan lagu atau sholawat

(1 <i>Qira'ah</i>	قراءة	dengan diiringi <i>alt music</i> rebana Kegiatan ekstrakurikuler melafalkan al-qur'an yang fokus utamanya memperhatikan irama dan nada.
-------------------	-------	--

d. Kegiatan Non-Program

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak terikat dengan suatu program, sehingga semua santri bisa melakukan. Nama-nama kegiatan dan maknanya dapat dilihat melalui tabel 4.

Tabel 4. Kegiatan Non-Program

No. Data	Leksikon	Asal Kata	Makna
(1 <i>Tartil, tartilan</i>		ترتيل	Kegiatan yang dilaksanakan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan guru
(1 <i>Mujahadah</i>		مجاهدة	Kegiatan doa bersama dengan sholat, dzikir secara berjamaah
(1 <i>Mushafahah</i>		مصافحة	Kegiatan saling bersalam-salaman setelah selesai dalam suatu acara
(2 <i>Tahlil</i>		تحليل	Kegiatan membaca doa bersama yang dikhususkan untuk orang yang meninggal
(2 <i>Ziyarah Maqbaroh</i>		زيارة المقبرة	Kegiatan mengunjungi dan berdoa di makam orang shalih
(2 <i>Khidmah</i>		خدمة	Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh santri
(2 <i>Haul</i>		حول	Acara peringatan tahunan untuk memperingati wafatnya pendiri atau pengasuh pondok
(2 <i>Nisfu Sya'ban</i>		نصف الشعبان	Acara yang dilaksanakan pada malam pertengahan bulan Sya'ban
(2 <i>Haflah Ikhtitam</i>		حفلة الاختتام	Acara khataman kitab santri
(2 <i>Rihlah</i>		رحلة	Kegiatan menambah wawasan dengan studi banding dan mengunjungi suatu tempat, di sisi lain juga ajang rekreasi para santri sepondok.
(2 <i>Maulid Nabi, Maulidan</i>		مولد النبي	Acara yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW
(2 <i>Halal bi Halal</i>		حلال بحلال	Acara yang dilaksanakan sebagai wadah silaturahmi dan bermaaf-maafan, biasanya dilaksanakan di bulan syawal setelah hari raya idul fitri
(2 <i>Muqaddaman</i>		مقدم	Kegiatan membaca Al-Quran yang dibagi untuk setiap santri. Biasanya dilaksanakan dengan adanya suatu

(3 <i>Riyadhah, riyadhahan</i>)	رياضة	tujuan tertentu dan diakhir dengan doa bersama. Kegiatan untuk santri yang telah selesai menghafal al-qur'an dengan tujuan mencari Ridha dan barokah. Kegiatan ini memiliki tata cara tersendiri sesuai dengan arahan guru
(3 <i>Dibaan</i>)	الديعية	Acara pembacaan maulid diba' (kumpulan sholawat yang berisi kisah-kisah Nabi Muhammad SAW) oleh seluruh santri yang biasanyadilaksanakan setiap malam Jum'at.
(3 <i>Khatmil qur'an, khataman</i>)	ختم القرآن	Acara yang dilaksanakan setelah santri menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan berdoa khatam al-Quran yang dipimpin oleh kiai atau bu nyai
(3 <i>Muharraman</i>)	محرم	Acara tahunan yang dilaksanakan di bulan Muharram, biasanya berisi perlombaan dan acara yang melibatkan seluruh santri.
(3 <i>Isra' Mi'raj</i>)	الإسراء والمعراج	Acara untuk memperingati Isra' Mi'raj-nya Nabi Muhammad SAW, dilaksanakan di bulan Rajab

Dengan adanya fokus pembagian program tersebut, maka ditemukan fokus kegiatan yang beraneka ragam dengan karakteristiknya masing-masing. Penemuan ini dilakukan berdasarkan metode penelitian dengan observasi partisipasi aktif dan juga berdasarkan wawancara secara sampel (*sampling*) yang telah mewakili beberapa informan kunci dari fokus program Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta. Berikut adalah variasi leksikon dari kegiatan telah dikumpulkan dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta di atas ditinjau dari bentuk susunan leksikon, yang mencakup versi leksikon sintaksis dan morfologis.

1) Variasi Leksikon secara Sintaksis

Secara sintaksis, tedapat tiga bentuk variasi leksikon bahasa Arab pesantren yang ditemukan, yaitu: *Pertama*, susunan *idāfī*. Susunan *idāfī* terdiri atas *muḍāf* dan *muḍāf ilaih*. Pada susunan *idāfī* ini terdapat benda yang menjadi sandaran dan benda yang disandarkan, sehingga benda yang disandarkan merupakan bagian dari benda yang lain (sandaran).¹³ Penyandaran tersebut membatasi antara dua hingga beberapa kata yang mana kata kedua dan seterusnya (*muḍāf ilaih*) wajib *majrūr*. Ke-*majrūr*-an tersebut karena adanya kandungan *ḥarf jarr* yang berada di antara *muḍāf* dan *muḍāf ilaih*. Seperti leksikon *taḥsīn tilāwah* yang berasal dari التلاوة تحسين /*taḥsīnu at-tilāwati*/ 'perbaikan bacaan' yang merupakan aktivitas

¹³Syaikh Musthafa Al-Galayani, *Jāmi'ud Durūs Al-'Arabiyyah I* (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, n.d.).

santri pondok dalam melakukan perbaikan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan *tahsin* atau perbaikan tersebut dilakukan dalam hal *tilawah* atau dalam bacaan Al-Qur'an. Data lain yang menunjukkan variasi leksikon dengan susunan *idāfī* adalah *qira'atul kutub, awwalussanah, imtihan nisfusanah, imtihan akhirusanah, ziyarah maqbaroh, nisfu sya'ban, haflah ikhtitam, maulid nabi, dan khatmil qur'an*.

Kedua, susunan *wasfī*. Susunan *wasfī* terdiri atas *mauṣūf* dan *ṣifah*. Leksikon yang berasal dari susunan ini menitikberatkan pada sifat yang menyertai leksikon.¹⁴ Susunan *wasfī* memiliki ciri adanya suatu unsur *kalimah* yang sama antara *mauṣūf* dengan *ṣifah*-nya, mulai dari ke-*ma'rifat*-an atau *nakirah*-nya, secara bentuk jumlah *mufrad, muṣannā*, atau *jama'*-nya, dan bentuk tanda laki-laki (*muṣakkar*) atau perempuannya (*mu'annas*).¹⁵ Dengan demikian, ketandaan pada leksikon kegiatan yang bahasa Arab tersebut menjadi salah satu ciri bagaimana sesuatu itu dilakukan. Sebagaimana pada leksikon *diniyyah lailiyyah*, yang merupakan aktivitas belajar keagamaan yang dilakukan pada malam hari. Leksikon tersebut berasal dari *الدينية الليلية /ad-dīniyyah al-lailiyyah/* yang terdiri atas dua *kalimah* yang keduanya sama-sama *mu'annas* dan *ma'rifah*. Berdasarkan hal tersebut pula maka leksikon dengan susunan *wasfī* ini juga merepresentasikan suatu kegiatan dengan karakteristik tertentu yang menyertai sebagai pembeda dengan kegiatan yang lainnya. Variasi leksikon yang juga masuk kategori pada susunan *wasfī* adalah *mustawa i'dadiyyah, mustawa ula, mustawa tsaniyyah, mustawa tsalitsah, mustawa rabi'ah, mustawa khamisah*.

Ketiga, susunan *'atfī*. Susunan *'atfī* merupakan salah satu susunan yang membutuhkan kata bantu *ḥarf 'atfī* atau kata hubung. Terdapat dua elemen yang dihubungkan oleh *ḥarf 'atfī* tersebut, yaitu *ma'tūf* dan *ma'tūf 'alaih*.¹⁶ Data yang ditemukan dalam kategori ini adalah leksikon *isra' mi'raj*. Leksikon *isra' mi'raj* merupakan leksikon yang sebenarnya terdapat *ḥarf 'atfī* yang menghubungkan di antara *isra'* dan *mi'raj*. Akan tetapi, dengan adanya penyesuaian pada efektivitas bahasa, khususnya yang telah diserap pada bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, sehingga leksikon *isra' mi'raj* yang awalnya adalah *الإسراء والمعراج /al-isrā' wal mi'rāj/* menjadi *isra mikraj* dalam leksikon bahasa Indonesia. Namun, di lingkungan pesantren masih tetap mempertahankan pengucapan yang sesuai kaidah kebahasaan Arab sehingga menjadi *isra' mi'raj*. Pemertahanan tersebut merupakan pengaruh dari lingkungan pesantren yang tidak bisa terlepas dari kebahasaan Arab.¹⁷ Oleh karena itu, meski asal dari suatu leksikon tersebut sudah keluar dari kaidah pen-*tarkīb*-an, namun secara tuturan masyarakat pesantren akan tetap cenderung sesuai *makhārijul ḥurūf*-nya.

¹⁴ Sameh M Sherif et al., "Lexicon Annotation in Sentiment Analysis for Dialectal Arabic: Systematic Review of Current Trends and Future Directions," *Information Processing & Management* 60, no. 5 (2023): 103449, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ipm.2023.103449>.

¹⁵ Al-Galayani, *Jāmi'ud Durūs Al-'Arabiyyah I*.

¹⁶ Al-Galayani.

¹⁷ Said Elaiwat, "Holistic Word Descriptor for Lexicon Reduction in Handwritten Arabic Documents," *Pattern Recognition* 119 (2021): 108072, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patcog.2021.108072>.

2) Variasi Leksikon secara Morfologis

Ditinjau dari segi morfologis, terdapat beberapa variasi bentuk, di antaranya adalah: *Pertama, masdar* atau *ism masdar*, bentuk nomina yang diturunkan dari bentuk verba dengan fleksi.¹⁸ Sebagaimana halnya leksikon yang berasal dari *masdar* yang menunjukkan dominannya aktivitas yang dikerjakan. Hal ini seperti ketika penggunaan kata kata kerja, hanya saja *masdar* tersebut tidak terikat waktu sebagaimana kata kerja asli terikat waktu.¹⁹ Pemilihan *masdar* yang dipakai lebih sering menggunakan *masdar* yang didapat secara *sima'ī*. Hal ini dikarenakan mempertimbangkan kelaziman leksikon tersebut untuk diaplikasikan dalam keseharian.²⁰ Meskipun secara Sharaf terdapat kata yang sesuai dengan *wazn šarfiyyah*, namun jika ditinjau ke pemilik bahasa aslinya (bangsa Arab) maka akan berbeda antara yang dipakai dengan yang telah di-*wazn*-kan.²¹ Seperti kata kerja *قرأ/qara'a/* 'membaca' yang memiliki Masdar secara *wazn šarf* *قَرَأَ/qar'ān/*, namun *masdar* yang dipakai adalah *قِرَاءَة/qirā'atan/* 'bacaan'.²² Data lain yang termasuk pada kategori variasi leksikon dengan bentuk *masdar* atau *ism masdar* di antaranya *halaqah, takrar/tikrar, tahsin tilawah, muraja'ah, simaan, ziyadah, tilawah, hadrah, tartilan, mujahadah, mushafahah, tahlil, khidmah, haul, rihlah, muqaddaman, dan riyadhahan*.

Kedua, Ism zamān wa makān. Leksikon yang berasal *ism zamān* atau *makān* memiliki kandungan makna yang menitikfokuskan pada waktu atau tempat dilakukannya aktivitas tersebut.²³ Sebagaimana leksikon *maulid nabi* yang merupakan salah satu acara peringatan hari besar Islam untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW. Leksikon *maulid* termasuk pada *sigah ism zamān* dari *ولد/walada/* 'lahir'²⁴ sehingga leksikon *maulid* tersebut bermakna hari waktu kelahiran yang mana dalam hal ini adalah waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ada pula leksikon *mustawā* yang merupakan bentuk *ism makān* dari kata *سوى/sawiya/* 'menyamakan'²⁵. Leksikon *mustawā* tersebut adalah representasi dari suatu tingkat posisi kemampuan santri dalam pembelajaran maupun dalam hafalan Al-Qur'an.

Ketiga, ism 'alam. *Ism 'alam* merupakan *ism* atau kata benda yang diletakkan atau dibuat untuk menyebutkan seseorang (individu),²⁶ tempat, dzat atau wujud sesuatu.²⁷

¹⁸ Mohab Youssef and Samhaa R El-Beltagy, "MoArLex: An Arabic Sentiment Lexicon Built Through Automatic Lexicon Expansion," *Procedia Computer Science* 142 (2018): 94–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.464>.

¹⁹ Raji Al-Asmir, *Mu'jam Al-Mufaṣṣil Fī 'Ilmi Aṣ-Ṣarfi* (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

²⁰ Youssef Chherawala and Mohamed Cheriet, "Arabic Word Descriptor for Handwritten Word Indexing and Lexicon Reduction," *Pattern Recognition* 47, no. 10 (2014): 3477–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patcog.2014.04.025>.

²¹ Fawaz H H Mahyoub, Muazzam A Siddiqui, and Mohamed Y Dahab, "Building an Arabic Sentiment Lexicon Using Semi-Supervised Learning," *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences* 26, no. 4 (2014): 417–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2014.06.003>.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif, 1997).

²³ Aiman Amin Abdul Gani, *Aṣ-Ṣarfu Al-Kāfi* (Kairo: Dar at-Taufiq li at-Turats, 2010).

²⁴ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.

²⁵ Munawwir.

²⁶ Youssef Chherawala and Mohamed Cheriet, "W-TSV: Weighted Topological Signature Vector for Lexicon Reduction in Handwritten Arabic Documents," *Pattern Recognition* 45, no. 9 (2012): 3277–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patcog.2012.02.030>.

Kegiatan dinisbatkan pada suatu hal yang sudah bernamatersebut menjadikan salah satu ciri khas suatu kegiatan. *Ism 'alam* yang menjadi leksikon tersebut diserasikan dengan suatu aktivitas yang dilakukan di dalamnya.²⁸ Seperti leksikon diba'an yang merupakan aktivitas Masyarakat pondok membaca sholawat yang dikarang oleh Syaikh Diba'. Begitu pula dengan leksikon *Muharraman* yang merupakan *ism 'alam* bulan Muharram (tahun baru hijriyah) yang diperingati oleh masyarakat pondok dengan berbagai aktivitas untuk meramaikannya.

2. Pengaruh Bahasa Daerah

Berdasarkan data leksikon yang telah ditemukan di atas, terdapat berbagai asal bentuk yang digunakan dalam leksikon. Bentuk leksikon yang digunakan dalam peristilahan aktivitas pondok pesantren tersebut merepresentasikan bagaimana aktivitas itu dilakukan oleh anggota masyarakat pondok sehingga karakteristik budaya di pesantren tergambarkan pada fakta sosial di dalamnya.

Dilihat dari sisi pemakaian leksikon, ditemukan adanya pergeseran pada pengucapan penutur masyarakat pondok sehingga terkadang mengalami perbedaan redaksi. Meskipun demikian, karakteristik bahasa arab tetap dapat diidentifikasi secara sintaksis maupun secara morfologis.²⁹ Pergeseran di sini lebih mengarah pada pengaruhnya bahasa daerah. Bahasa daerah yang berdampak besar di pondok pesantren al-munawwir krapyak Yogyakarta ini adalah bahasa jawa. Sebagaimana halnya dalam pengucapan beberapa kegiatan dilengkapi dengan sufiks -an, seperti *sima'-an*, *muqaddam-an*, *Muharram-an*, dan seterusnya sebagaimana data yang telah dijelaskan di atas.

Selain itu, terdapat leksikon yang mengalami proses peleburan bahasa (asimilasi linguistic) karena pengaruh dan penyesuaian dengan bahasa daerah tersebut, seperti deresan, jika dilihat dari asalnya, deresan ini berasal dari bahasa Arab, yaitu درس /*darasa*/ 'belajar'³⁰ yang kemudian terpengaruh dengan logat Jawa sehingga menjadi /*deres*/ dengan sufiks -an dan menjadi *deresan*. Di sisi lain, deresan ini juga diucapkan dengan 'nderes'. Kata nderes tersusun atas kata deres (sebagaimana penjelasan sebelumnya) dan imbuhan nasal N- di awal kata yang dibunyikan mendengung. Dengan adanya perubahan tersebut, masyarakat pondok lebih mudah dalam pengucapannya namun tidak mengubah entitas makna bahasa asalnya.

Berdasarkan data bentuk leksikon yang telah ditemukan dan dipaparkan di atas, karakteristik leksikon secara linguistic sesuai dengan makna dari sudut pandang penduduk asli (masyarakat pesantren). Meskipun leksikon berasal dari bahasa arab, namun tetap dipengaruhi oleh unsur bahasa daerah, khususnya bahasa jawa. Oleh karena itu, leksikon

²⁷Fuad Ni'mah, *Mulakhkhash Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyyah, n.d.).

²⁸Saeed Mozaffari et al., "Lexicon Reduction Using Dots for Off-Line Farsi/Arabic Handwritten Word Recognition," *Pattern Recognition Letters* 29, no. 6 (2008): 724–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patrec.2007.11.009>.

²⁹Ali Idrissi and Eva Kehayia, "Morphological Units in the Arabic Mental Lexicon: Evidence from an Individual with Deep Dyslexia," *Brain and Language* 90, no. 1 (2004): 183–97, [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0093-934X\(03\)00431-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0093-934X(03)00431-0).

³⁰Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.

tersebut mengandung unsur bahasa Jawa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Faktor lain yang mempengaruhi perubahan bentuk leksikon adalah pilihan kemudahan dalam pengucapan oleh masyarakat, seperti mematikan huruf terakhir pada leksikon atau menghilangkan huruf alif lam pada leksikon yang tersusun dari tarkib idharfi. Sebagaimana pada data leksikon *imtiḥan tahsin* yang awalnya adalah *imtiḥanut tahsin*.

SIMPULAN

Suatu bahasa yang digunakan pada suatu lingkungan akan menunjukkan bagaimana kekhasan budaya di lingkungan tersebut. Sebagaimana bahasa Arab yang berhubungan erat dengan Pondok pesantren. Dengan penyesuaian lingkungan serta masyarakat yang ada, bahasa Arab yang digunakan dalam pondok memiliki karakteristik tersendiri, khususnya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Hal-hal yang berbahasa Arab yang digunakan di pondok ini cenderung digunakan dalam peristilahan (leksikon) aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pondok. Di samping itu, terdapat leksikon berbahasa Arab namun mengalami asimilasi linguistic dengan bahasa daerah. Hal inilah yang menyebabkan adanya peleburan bahasa (asimilasi linguistic) yang perubahannya mengubah bentuk dari bahasa asalnya. Namun demikian, kandungan makna dari asal bentuk kata secara fleksi (*taṣrīf iṣṭilāḥī*) itu sesuai dengan pemahaman dari masyarakat pondok sehingga hal tersebut tetap menjadi titik fokus pada bagaimana suatu kegiatan itu dilakukan. Penelitian kebahasaan secara antropologis ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang hubungannya tidak bisa terlepas dari bahasa Arab serta lingkungan masyarakat multikultural, khususnya masyarakat daerah di mana pondok pesantren itu berdiri. Oleh karena itu, penelitian bahasa Arab perlu diperdalam lagi pada ranah pengaruh kebudayaan sehingga penelitian kedepannya dapat mengungkap fenomena-fenomena kebudayaan Indonesia yang berhubungan dengan bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al-Asmir, Raji. *Mu'jam Al-Mufaṣṣil Fī 'Ilmi Aṣ-Ṣarfi*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Galayani, Syaikh Musthafa. *Jāmi'ud Durūs Al-'Arabiyyah I*. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, n.d.
- Azis Anwar, Fachrudin. *Linguistik Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Chherawala, Youssouf, and Mohamed Cheriet. "Arabic Word Descriptor for Handwritten Word Indexing and Lexicon Reduction." *Pattern Recognition* 47, no. 10 (2014): 3477–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patcog.2014.04.025>.
- . "W-TSV: Weighted Topological Signature Vector for Lexicon Reduction in Handwritten Arabic Documents." *Pattern Recognition* 45, no. 9 (2012): 3277–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patcog.2012.02.030>.
- Dwi Nurcahyaningtias, Novia. "Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pesantren Modern Di Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo)." *Mahira* 1, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.55380/mahira.v1i1.109>.
- Elaiwat, Said. "Holistic Word Descriptor for Lexicon Reduction in Handwritten Arabic

- Documents." *Pattern Recognition* 119 (2021): 108072.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patcog.2021.108072>.
- Gani, Aiman Amin Abdul. *Aṣ-Ṣarfu Al-Kāfi*. Kairo: Dar at-Taufiq li at-Turats, 2010.
- Idrissi, Ali, and Eva Kehayia. "Morphological Units in the Arabic Mental Lexicon: Evidence from an Individual with Deep Dyslexia." *Brain and Language* 90, no. 1 (2004): 183–97.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0093-934X\(03\)00431-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0093-934X(03)00431-0).
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Sleman: Carasvatibooks, 2007.
- Mahyoub, Fawaz H H, Muazzam A Siddiqui, and Mohamed Y Dahab. "Building an Arabic Sentiment Lexicon Using Semi-Supervised Learning." *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences* 26, no. 4 (2014): 417–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2014.06.003>.
- Manshur, Fadlil Munawwar. "Budaya Pesantren Dan Tradisi Pengajian Kitab." *Humaniora*, 1998.
- Masaga, Pengurus. *Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Madrasah Salafiyah III*. Yogyakarta: Madrasah Salafiyah III, 2002.
- Mozaffari, Saeed, Karim Faez, Volker Märgner, and Haikal El-Abed. "Lexicon Reduction Using Dots for Off-Line Farsi/Arabic Handwritten Word Recognition." *Pattern Recognition Letters* 29, no. 6 (2008): 724–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patrec.2007.11.009>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif, 1997.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhkhash Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyyah, n.d.
- Rahman, Sandy Aulia, and Husin Husin. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1829–36.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>.
- Sherif, Sameh M, A H Alamoodi, O S Albahri, Salem Garfan, A S Albahri, Muhammet Deveci, Mohammed Rashad Baker, and Gang Kou. "Lexicon Annotation in Sentiment Analysis for Dialectal Arabic: Systematic Review of Current Trends and Future Directions." *Information Processing & Management* 60, no. 5 (2023): 103449.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ipm.2023.103449>.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmaja. "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Siddiq, Mohammad. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi)." *Al-Ma'rifah* 14, no. 02 (2018): 24–36.
<https://doi.org/10.21009/almakrifah.14.02.02>.
- Solichah, Badi'atus. "Variasi Leksikon Ranah Ngaji Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologis." *Deskripsi Bahasa* 4, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/https://jurnal.ugm.ac.id/v3/db>.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SDU Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Youssef, Mohab, and Samhaa R El-Beltagy. "MoArLex: An Arabic Sentiment Lexicon Built Through Automatic Lexicon Expansion." *Procedia Computer Science* 142 (2018): 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.464>.